

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia postmodernisme yang dihadapi manusia saat ini selalu mempunyai hubungannya dengan sekularisme. Hal ini dikarenakan sekularisme diyakini sebagai perwujudan dari postmodernisme yang membenarkan bahwa tidak ada suatu kebenaran yang mempunyai dimensi universal dan kebenaran juga tidak dinilai secara objektif. Kenyataan relativisme dalam postmodernisme dapat “memutlakkan” segala sesuatu yang relatif. Postmodernisme selalu meyakini bahwa kebenaran tertinggi diperoleh individu dari intuisinya. Intuisi inilah yang menangkap makna-makna yang terdapat di dunia. Intuisi inilah yang akan membebaskan individu dari hal-hal yang memenjarakan dan mematikan kehidupannya.¹ Ada begitu banyak bagian kehidupan yang dipakai untuk mewujudkan kebebasan manusia di abad postmodern ini.

Postmodern selalu memandang ilmu pengetahuan sebagai standar tertinggi yang mempunyai arti bahwa ilmu pengetahuan adalah sumber kebenaran yang objektif dan positivistis. Hal ini berdampak pada nilai moral dan religius yang secara tidak langsung kehilangan pengaruhnya, sehingga timbullah disorientasi moral-religius yang cukup membahayakan bagi kehidupan manusia. Sekularisme menjadi suatu kenyataan yang diidentikkan dengan zaman postmodernisme ini.

¹ Indriyana Rachmawati & Hasan Wijayati, *Postmodernisme. Perspektif, Kritik dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: SOCIALITY, 2017), Hlm. 34

Pada titik ini, Tuhan dan negara, politik dan iman merupakan dua hal yang tidak disenyawakan. Penyelenggaraan kekuasaan politik hanya dilakukan di atas prinsip seolah-olah Tuhan tidak ada.² Dalam artian bahwa ada atau tidak adanya Tuhan tidak mempunyai konsekuensi apa pun bagi kehidupan manusia.

Keadaan real di zaman postmodern ini, membuat manusia dihadapkan pada dua kenyataan yang selalu ada, yakni berbuat baik dan berbuat jahat. Kebaikan yang dihidupi pada akhirnya akan menghantar manusia pada sebuah tatanan hidup yang sejalan dengan perbuatan manusia yakni kebaikan. Sedangkan kejahatan akan menghantar manusia pada keadaan *kaos* itu sendiri. Di antara kedua sisi kehidupan yang baik dan jahat, manusia sebagai subjek keberadaan diberikan kebebasan memilih untuk berbuat baik atau jahat. Kemampuan manusia dalam memilih inilah yang menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk yang bebas dan berbeda dari makhluk ciptaan lainnya. Kemampuan yang demikian dan dibantu dengan rasio, membuat manusia selalu berusaha untuk menemukan hal-hal baru dalam kehidupan yang tidak saja mengarahkan manusia kepada kebaikan, melainkan juga mengarahkan manusia pada kejahatan-kejahatan yang ada.

Kebebasan yang dimiliki manusia saat ini merupakan kebebasan yang diproyeksikan dari peristiwa kejatuhan di Taman Eden. Kebebasan yang dimiliki manusia sebelum kejatuhan merupakan kehendak yang berfokus untuk melayani Allah dan melakukan segala yang telah ditugaskan Allah kepadanya. Tetapi sebaliknya setelah peristiwa kejatuhan, manusia tetap menggunakan kehendak

² Paul Budi Kleden dan Adrianus Sunarko (*Editor*), ***Dialektika Sekularisasi. Diskusi Habermas-Ratzinger dan Tanggapan***, (Maumere: Ledalero, 2010), Hlm. 199

bebasnya namun yang dikehendaki oleh manusia hanyalah melakukan kejahatan. Peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa yang tidak dikehendaki Allah mendapat suatu kemunduran dari keaslian yang dimiliki sebelum jatuh ke dalam dosa, yaitu kehilangan kemuliaan Allah. “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm 3:23). Kehendak bebas yang diberikan oleh Allah kepada manusia mempunyai maksud agar manusia memiliki kehendaknya sendiri, di mana manusia dengan bebas memilih dan menentukan mana yang dikehendaki di dalam hidupnya. Pilihan manusia menentukan relasinya dengan Sang Pencipta sebab dalam kebebasannya, manusia menentukan pilihannya untuk dihidupi.

Kebebasan yang menjadi keistimewaan manusia dan kemudian disalahgunakan dalam kehidupan, membawa dampak yang merusak manusia dalam keterarahannya kepada Allah sehingga manusia melakukan tindakannya yang melenceng dari kehendak Allah. Kebebasan menjadikan manusia subjek dari kesusilaan bilamana manusia bertindak dengan sadar maka dapat dikatakan manusia adalah bapa dari perbuatannya.³ Perbuatan manusia yang menyimpang sehingga muncul banyak kejahatan menjadi salah satu perhatian dalam tulisan ini sebab kejahatan yang dilakukan manusia menjadi tanda bagaimana manusia itu tidak mengarahkan dirinya kepada kehendak Allah sebagaimana tujuan Allah

³ Paus Yohanes Paulus II(Promulgator), *Chatecismus Catholicae Ecclesiae. Katekismus Gereja Katolik*, dalam P. Herman Embuiru, SVD(Penerjemah), (Ende: Provinsi Gerejawi, 1995), No. 1749. Untuk kutipan selanjutnya hanya menggunakan singkatan KGK dan diikuti dengan nomor art.

menciptakan manusia yakni untuk mengarahkan diri dan memuliakan Allah dalam keseluruhan hidup manusia setiap hari di dalam dunia ini.

Kitab Mazmur merupakan pusat berita Perjanjian Lama yang unik dan penting bagi kekristenan. Dikatakan sebagai kitab unik karena mengandung pewahyuan istimewa yang berasal dari kehidupan batin orang-orang Israel, yang melaluinya pembaca bisa menyelami kedalaman hati orang-orang kudus. Dan di sisi lain, kitab ini juga merupakan kitab yang penting karena banyak data sejarah dan teologi perjanjian lama yang muncul dari kitab ini.⁴ Kitab mazmur merupakan sebuah kitab doa orang-orang Yahudi yang dengan cara yang unik memuat jiwa dan semangat orang-orang Yahudi ketika mereka merindukan Allah sebagai pencipta dan penyelamat.

Mazmur 53 yang digolongkan dalam kelompok Mazmur Permohonan Pribadi mempunyai kaitannya dengan Mazmur Zion. Mazmur 53 menggambarkan suatu pengharapan yang timbul dari orang-orang yang mengalami penderitaan akibat perbuatan orang-orang yang tidak mengakui akan adanya Allah. Bagi orang bebal Allah tidak ada sehingga mereka dengan leluasa bertindak atas orang lain dan melakukan penindasan. Kejahatan orang bebal yang tidak mengakui eksistensi dari Allah menghantar mereka pada penghakiman yang akan mereka terima sebagai balasan dari sikap mereka yang bodoh dan jahat.

⁴ Stefanus Kristianto, *Sebuah Upaya memahami Mazmur Kutukan* (Jurnal Teologi Aletheia Vol. 20 No. 14 Maret 2018) Hlm. 30 dalam <http://sttaletheia.ac.id>, diakses pada 24 Agustus 2021

Dalam dunia postmodern saat ini manusia cenderung tidak menyadari hubungan yang mesra dengan Allah, sehingga paham ateisme termasuk kenyataan yang cukup gawat dan perlu diselidiki lebih cermat. Konsep ateisme di zaman ini termasuk dalam bentuk ateisme sistematis, yang mendorong manusia akan otonomi sedemikian jauh sehingga menimbulkan kesulitan terhadap sikap bergantung kepada Allah. Kebebasan bagi kaum ateisme berarti manusia menjadi tujuan bagi dirinya sendiri, dan karenanya perasaan berkuasa manusia ditanam berdasarkan pada kemajuan teknologi zaman sekarang.⁵ Hal ini sejalan dengan tujuan manusia pada zaman ini yang tidak lagi terarah pada masa depan yang *transendental* melainkan terarah pada masa depan yang *intramun* - sesuatu yang untuk waktu tertentu bersifat mendatang tetapi hanya terpusat di dalam dunia - dalam ruang dan waktu dunia ini.⁶

Untuk melihat dan memahami lebih dalam lagi bahwa sikap penyangkalan terhadap eksistensi Allah adalah sebuah keyakinan yang bodoh dan jahat, maka penulis terdorong untuk merumuskan hal di atas dalam skripsi ini di bawah judul: **MENYANGKAL EKSISTENSI ALLAH ADALAH KEBODOHAN DAN KEJAHATAN (Analisis Teologis - Biblis Atas Mazmur 53)**

⁵ Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*, dalam: R. Hardawiryana (Penerjemah), (Jakarta: Obor, 1993), artikel 19-20. Selanjutnya akan digunakan singkatan GS diikuti art

⁶ Nico Syukur Dister, OFM., *Teologi Sistematis 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), Hlm. 553-554.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam usaha menguraikan judul yang diangkat, penulis bertolak dari pertanyaan-pertanyaan bimbingan berikut yang membantu penulis untuk memahami judul yang dimaksud:

1. Apa itu Kitab Mazmur?
2. Bagaimana Mazmur 53 dibangun?
3. Bagaimana pesan teologi Mazmur 53?
4. Bagaimana sikap Allah terhadap orang bebal yang menyangkal eksistensi dari Allah?
5. Bagaimana relevansinya bagi umat Kristiani?

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam karya tulis ini penulis berusaha mencari, mengumpulkan dan mengolah secara intensif dan akurat Kitab Suci pada umumnya dan Kitab Mazmur khususnya, terutama Mazmur 53 untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan di atas. Penulis juga menggunakan refleksi-refleksi pribadi sebagai landasan dalam tulisan yang bersifat ilmiah ini. Penulis berusaha mendalami karakter orang-orang bebal yang menyangkal eksistensi Allah, sehingga membuat mereka melakukan kejahatan terhadap sesamanya sebagaimana yang terkandung dalam Mazmur 53. Penulis ingin mencari pesan teologi dan sumbangannya bagi kehidupan orang kristiani di zaman ini.

1.4 Kegunaan Penulisan

Dalam membuat sebuah kajian ilmiah, penulis melihat ada beberapa point manfaat penulisan yang perlu diangkat yaitu:

1.4.1 Bagi Umat Kristiani dan Pembaca Khususnya.

Dalam menyelesaikan tulisan ilmiah ini, penulis sangat berharap agar tulisan ini bermanfaat bagi umat Kristiani dalam kehidupannya di dunia ini, terutama dalam menghadapi berbagai penindasan dan ketidakadilan dari orang-orang yang tidak beriman. Dan kepada para pembaca khususnya agar dapat memahami makna penderitaan yang hanya ditemukan jalan keluarnya di dalam Allah sebagai penolong, pembela dan pembebas dari penderitaan yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengakui adanya Allah.

1.4.2 Bagi segenap Sivitas Akademika Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Penulis berharap agar karya ilmiah ini dapat mendorong segenap Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang umumnya dan Fakultas Filsafat khususnya untuk mencari kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam Kitab Suci yang sangat berguna bagi masa depan Gereja dan manusia.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Melalui karya ilmiah ini, penulis dibantu untuk memahami dan menentukan makna serta pesan yang ada dalam Mazmur 53. Tema dari tulisan ini

menjadi acuan bagi penulis dalam mempelajari Kitab Suci secara kritis. Sebagai seorang calon imam, penulis menyadari betapa bergunanya tulisan ini dalam memaknai problem-problem kejahatan yang sering terjadi di dalam kehidupan umat, dan dengan demikian dapat memaknai problem kejahatan dengan wawasan yang luas.

1.5 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Kitab Suci menjadi tolak ukur utama dan teks Mazmur 53. Penulis juga memakai berbagai pustaka yang mempunyai hubungannya dengan tema sebagai referensi dari Mazmur 53. Ada juga ide dan refleksi pribadi penulis yang dipakai dalam tulisan ini. Penulis juga berusaha untuk mendeskripsikan, menganalisis secara historis kritis dan memberikan suatu tinjauan umum yang bersifat rangkuman evaluatif.

1.6 Sistematika Penulisan

Sebagai upaya menguraikan judul yang dimaksud dan untuk menanggapi tujuan penulisan di atas, tulisan ini diatur dengan sistematika sebagai berikut;

Bab I Pendahuluan. Bagian ini berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Panorama Kitab Mazmur. Dalam bab ini penulis memaparkan gambaran umum tentang kitab mazmur yang meliputi hal-hal seperti; nama,

pengarang, pengelompokan mazmur, jenis-jenis mazmur dan teologi mazmur. Gambaran umum ini menjadi landasan bagi penulis dalam mendalami teks yang diteliti dan dianalisis.

Bab III Analisis Eksegetis Mazmur 53. Pada bagian ini, Mazmur 53 diteliti secara khusus. Hal-hal yang diuraikan antara lain; latar belakang teks Mazmur 53, kekhasan Mazmur 53, jenis sastra Mazmur 53, komposisi teks Mazmur 53, analisis struktur, penyelidikan kosa kata dan analisis ayat-ayat. Akhir dari bab ini ditutup dengan analisis teologis dan transposisi Kristiani yang bertujuan untuk mengkontekstkan Mazmur 53 dengan Perjanjian Baru.

Bab IV Analisis Teologis sebagai Pembuktian Teks. Pada bagian ini ditampilkan beberapa hasil refleksi teologis atas Mazmur 53 dalam keterkaitannya dengan teologi kitab mazmur. Bertolak dari analisis eksegetis dalam bab ketiga serta refleksi itu, penulis membuktikan tesis yang termuat dalam tulisan ini.

Bab V Penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan dari penulis atas teks Mazmur 53 dan ditutup dengan sebuah relevansi bagi kehidupan saat ini, terutama berkaitan dengan paham ateisme yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi.